

AL-QUR'AN TAK BISA BICARA

Al-Qur'an benar-benar tidak bisa bicara. Al-Qur'an, dalam wujudnya sebagai mushhaf, tidak lebih dari kumpulan-kumpulan huruf yang tidak memberikan makna apa-apa sebelum diajak bicara, sebelum diajak berkomunikasi. Singkatnya, hanya dengan berinteraksi langsung dengannya, Al-Qur'an dapat diungkap pesannya.

Pada saat Nabi menyebarkan wahyu pada umatnya, para sahabat merekam wahyu itu sekaligus mengonfirmasi maknanya langsung pada Nabi. Namun, lepas dari masa Nabi, dan wahyu pun dianggap final, para sahabat dituntut untuk berinteraksi langsung dengan kitab sucinya. Begitu juga dengan generasi sesudahnya hingga saat ini. Sepanjang masa ini, modifikasi-modifikasi interpretatif bisa kita dapati, dan dalam setiap karya kita jumpai keragaman pemaknaan sebagai hasil dari mengajak Al-Qur'an berbicara. Sejumlah pendekatan diusulkan, dan sejumlah hasil penafsiran pun dibukukan. Dan ayat Al-Qur'an yang jumlahnya sekitar enam ribuan pun menghasilkan ratusan, bahkan ribuan tafsir yang beragam.

Seiring dengan perjalanan waktu, para penggiat kajian Al-Qur'an mulai menyusun panduan-panduan teknis (bukan panduan baku) tentang bagaimana seharusnya berinteraksi dengan Al-Qur'an, *kayfa nata'amal ma'a al-Qur'an al-Karim*. Muncullah kemudian disiplin ilmu Al-Qur'an dengan berbagai variannya. Demikianlah seterusnya, setiap masa selalu saja melahirkan ragam pendekatan dan ragam produk penafsiran. Seluruh upaya itu tidak lain adalah dalam rangka mengajak Al-Qur'an berbicara.

Edisi kali ini, Jurnal Tashwirul Afkar hendak membincang beragam isu seputar Al-Qur'an, termasuk sejumlah alternatif pembacaan terhadapnya. Islah Gusmian, misalnya, melalui artikelnya yang berjudul "Al-Qur'an dalam Pergumulan Muslim Indonesia," hendak mengajak pembaca bagaimana Muslim Indonesia memperlakukan Kitab Sucinya. Sementara Abd Moqsih Ghazali dalam artikelnya yang berjudul "Menuju Tafsir Al-Qur'an yang Membebaskan" hendak mengajukan alternatif pembacaan Al-Qur'an dengan apa yang ia sebut sebagai tafsir transformatif (*al-tafsir al-taharrury*), sehingga Al-Qur'an benar-benar membiaskan nilai-nilai transformatif. Dua artikel ini akan mengisi rubrik riset redaksi edisi ini.

Selain itu, artikel lain yang bisa dinikmati pembaca adalah "Tafsir Al-Qur'an Masa Awal Modern dan Kontemporer", "Pergeseran Epsitemologi Tafsir: Dari Nalar Mitis-Ideologis Hingga Nalar Kritis", dan "Mempertemukan Kajian Al-Qur'an dan Ilmu Humaniora" yang masing-masing ditulis oleh Rotraud Wielandt, Abdul Mustaqim, dan M. Nur Kholis Setiawan. Dan tidak lupa juga adalah rubrik khusus tentang Aswaja yang dalam edisi ini mengangkat tulisan Rumadi yang berjudul Teologi Kemanusiaan: Refleksi Kritis Teologi Aswaja.

Akhirnya, edisi kali ini sebenarnya hendak mengajak pembaca untuk bersikap, apakah kita hendak mengajak Al-Qur'an untuk berbicara sehingga melahirkan makna yang bisa mengarahkan keberagaman yang membebaskan, ataukah kita biarkan kalam Tuhan itu meratap kebisuannya? [afs]